



Teacherpreneur Learning Model: Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Quantum Learning

Adevia Indah Kusuma^{1✉}, Diana Pramesti²

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia^{1,2}

E-mail : adevia.indahkusuma@unmuhbabel.ac.id¹, diana.pramesti@unmuhbabel.ac.id²

Abstrak

Berdasarkan analisis kebutuhan dilakukannya pengembangan maka tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan berbasis *quantum learning* untuk menghasilkan karakter guru berjiwa kewirausahaan yang disebut dengan Teacherpreneur. Metode penelitian yang digunakan adalah langkah pengembangan ADDIE. Subjek penelitian terdiri dari validator dan respon pengguna. Model pembelajaran kewirausahaan berbasis *Quantum Learning* ini diberi nama *Teacherpreneur Learning Model* (TLM) dengan tujuh sintak (*Potential, Intuitive, Conceptual, Management, Sustainable, Collaborative, dan Sharing and Caring*) dilengkapi indikatornya. Berdasarkan hasil ujicoba kelayakan dan respon pengguna diketahui bahwa model TLM layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menggambarkan bahwa mahasiswa mampu mengikuti sintak yang diinstruksikan serta menghasilkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya.

Kata Kunci: kewirausahaan; *teacherpreneur*; *teacherpreneur learning model*; *quantum learning*.

Abstract

Based on the analysis of the need for development, the purpose of this study is to develop a quantum learning-based entrepreneurial learning model to produce the character of an entrepreneurial-minded teacher called Teacherpreneur. The research method used is the ADDIE development step. The research subjects consisted of validators and user responses. This Quantum Learning-based entrepreneurial learning model is named the Teacherpreneur Learning Model (TLM) with seven syntaxes (Potential, Intuitive, Conceptual, Management, Sustainable, Collaborative, and Sharing and Caring) equipped with indicators. Based on the results of the feasibility test and user responses, it is known that the TLM model is suitable for use in the learning process. The results of observations illustrate that students are able to follow the syntax that is instructed and generate confidence in their abilities.

Keywords: entrepreneurship; *teacherpreneur*; *teacherpreneur learning model*; *quantum learning*.

PENDAHULUAN

Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Kompetensi profesional guru dalam menghadapi tantangan di abad ke-21 adalah guru yang memiliki tanggung jawab dan mampu memanfaatkan IPTEKS serta penguasaan keterampilan khusus (Ni'mah et al., 2018). Apabila keempat kompetensi tersebut ditingkatkan dan dikembangkan melalui *soft skills* maupun *hard skills* maka *output* dan *outcome* dapat ditingkatkan dan dikembangkan pada potensi dirinya. Pentingnya penanaman karakter *Teacherpreneur* bagi para calon guru ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada calon guru dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi dirinya melalui prinsip-prinsip yang diperoleh dan bagi peserta didiknya di kemudian hari. Kompetensi pedagogik guru dalam mendesain suasana dan lingkungan belajar sangat dibutuhkan bagi calon pendidik agar terciptanya pengalaman belajar yang interaktif. Guru memiliki peran yang sangat strategis terutama untuk pencapaian pembentukan karakter kewirausahaan bagi peserta didik (Kusuma & Pramesti, 2020).

Kewirausahaan adalah fenomena multidimensi yang melintasi disiplin ilmu (Kalyani P R & Kumar M, 2011) dan salah satu bidang mata pelajaran yang menjadi penting dan sejalan dengan kebutuhan masyarakat saat ini (Nuryanto et al., 2019). Kewirausahaan dikatakan sebuah karakter apabila seorang pengusaha mampu bertahan dan terus berusaha untuk menjalankan bisnisnya. Pentingnya kewirausahaan ini bagi perkembangan di bidang lainnya terdapat pada nilai-nilai Kewirausahaan yang dipegang pada diri pengusaha tersebut. Menumbuhkembangkan pula nilai-nilai ini pada diri peserta didik berarti juga terletak pada kemampuan pendidik sendiri untuk dapat menerapkannya pada proses pembelajaran, sehingga hasil yang diharapkan adalah peserta didik yang memiliki jiwa kewirausahaan tersebut. Pernyataan ini dilakukan untuk mendukung ketercapaian visi utama pendidikan di tahun 2030 mengenai guru yang memiliki jiwa dan kegiatan wirausaha melalui kompetensi pedagogi secara global (Berry & Moore, 2010).

Tantangan profesionalitas guru di masa sekarang dan di masa yang akan datang tidak hanya mengenai kompetensi guru dalam mengutamakan konten pembelajaran, namun guru dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui daya kreativitas dan keefektifan (Prihadi & Herminarto Sofyan, 2016), dalam menjalankan profesi sebagai guru untuk mengoptimasi menjadikan guru sebagai *agent of teacherpreneur* karena guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menghasilkan generasi yang unggul, kreatif serta inovatif (Sri Katoningsih, 2020). *Teacherpreneurship* adalah guru yang berwatak wirausaha dan mampu menghadapi berbagai tuntutan zaman sedangkan kepribadian multikultural adalah karakter guru yang berpikiran terbuka dan mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan (Fahmi Ulin Ni'mah, Siswandari, 2018). Guru yang memiliki jiwa kewirausahaan disebut dengan *Teacherpreneur*. Pembelajaran yang terintegrasi dengan bidang pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat menjadi inisiasi tumbuhnya karakter kewirausahaan pada peserta didik. Karakteristik khas yang dimiliki oleh guru yang berkarakter *Teacherpreneur* adalah guru yang yang mampu berdaya, berimbang, berkreasi, berbudaya dan berterima kasih (Novan Ardy Wiyani, 2012).

Upaya Pemerintah melalui program-program unggulannya dalam menggalakkan kewirausahaan di kalangan masyarakat sudah dijalankan. Berbagai program berkaitan dengan upaya untuk menanamkan dan mendukung kewirausahaan telah dilakukan termasuk melalui bidang pendidikan. Giatnya program ini dilaksanakan karena karakter pengusaha dipercaya dapat memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat, salah satunya melalui pembukaan lapangan pekerjaan. Upaya Pemerintah ini sangat didukung dalam bidang pendidikan karena bidang ini memiliki investasi jangka panjang yang memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi. Sebuah temuan menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari investasi pendidikan di negara berkembang memiliki keuntungan yang lebih tinggi daripada investasi fisik, yaitu 20% dibandingkan dengan 15% (S. Mahendra et al., 2019). Salah satu bentuk keseriusan Pemerintah untuk mendukung keberhasilan program adalah melalui bidang pendidikan yaitu berupa pemberian hibah bantuan bidang kewirausahaan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada

Masyarakat (LPPM). Berdasarkan ini, maka sudah seharusnya kewirausahaan menjadi fokus utama tiap program studi yang ada di Unmuh Babel.

Kewirausahaan merupakan salah satu mata kuliah di Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung (Unmuh Babel), khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Semester 7. Mata kuliah ini berdasarkan Kurikulumnya merupakan mata kuliah wajib dan memiliki bobot 2 sks. Harapan implementasi mata kuliah di prodi tersebut adalah agar luaran dari Unmuh Babel dapat menjadi guru dengan karakter *Teacherpreneur* yang dapat menerapkan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi peserta didiknya. Selain itu dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri bagi pendidik dan subjek belajar. Hal positif lainnya adalah dapat memberikan pengalaman belajar yang dapat berguna bagi diri peserta didik ke depannya, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan, informasi yang didapatkan dari pengampu bahwa mahasiswa difasilitasi untuk mendapatkan pengalaman dalam menumbuhkembangkan karakter *Teacherpreneur* melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Komunitas Wirausaha Mahasiswa (UKM Kowirma). Kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menggali potensi peserta didik yaitu calon guru melalui kegiatan ataupun program yang telah disepakati. Hal positif lainnya yang diperoleh anggota adalah terdapat klinik manajemen yang bersifat pemberian motivasi, mendapatkan materi dan praktik. Namun, pelaksanaan kegiatan ini masih bersifat tentatif, misalnya lebih difokuskan pada kegiatan-kegiatan bazaar saja. Belum ada hal khusus yang menjadi kegiatan utama.

Fasilitas lain yang disiapkan oleh Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung untuk mendukung meningkatkan potensi diri mahasiswa adalah melalui suatu Pusat Bimbingan dan Pengembangan Karir (PBPK). Salah satu agenda besar yang belum berjalan adalah dengan mengadakan kompetisi *Business Plan* namun munculnya fenomena Covid-19 sehingga kegiatan tersebut ditunda. Tantangan munculnya fenomena Covid-19 dijadikan peluang bagi PBPK untuk mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan sebagai bentuk eksistensi adanya PBPK yang mampu memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri melalui beberapa program yang ditawarkan. Program-program yang ditawarkan PBPK dan memiliki relevansi dengan bidang kewirausahaan adalah dengan mengadakan seminar secara daring dengan mengoptimalkan sosial media atau aplikasi lainnya. Kegiatan ini melibatkan narasumber dari kalangan alumni yang memiliki usaha dan pemilik usaha muda di masyarakat. Kegiatan ini menghadirkan anggota UKM Kowirma sebagai moderator. Selain itu, kegiatan pengembangan diri lainnya dari PBPK adalah mengumpulkan data mahasiswa yang bersedia untuk disertakan membantu pada kegiatan kampus.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan berkaitan dengan kewirausahaan di Prodi PGSD adalah melaksanakan kegiatan dan program-program seminar kewirausahaan yang diisi oleh pembicara nasional. Hal ini berfungsi untuk mendukung dan percepatan agar mahasiswa memahami kewirausahaan secara utuh, karena dalam kurikulum untuk mata kuliah kewirausahaan hanya memiliki kredit 2 sks. Salah satu kendala yang ditemui oleh anggota Kowirma dan mahasiswa prodi PGSD adalah terbatasnya pelaksanaan kegiatan praktik karena tidak terdapat Koperasi Mahasiswa di Unmuh Babel serta hanya mengandalkan mata kuliah Kewirausahaan untuk bisa menghasilkan produk mahasiswa namun belum terdapat tindak lanjut Prodi atas produk hasil dari mata kuliah tersebut. Keterbatasan ini menyebabkan keterbutuhan pemercepatan proses pembelajaran yang telah berjalan di kelas Kewirausahaan untuk menghasilkan lulusan prodi yang berkarakter *Teacherpreneur* melalui pembelajaran Kewirausahaan.

Pembelajaran kewirausahaan yang telah berjalan menggunakan *model quantum learning*, di mana berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk kebutuhan *need assessment* baik kepada pengampu maupun mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah tersebut ditemukan beberapa fakta yang menarik. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh dari mahasiswa mengenai model pembelajaran *quantum learning* adalah Tandai (75%); Alami (54%); Namai (41%); Demonstrasi (74%); Ulangi (75%); dan Rayakan (77%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada sintak Alami, mahasiswa dalam mendapatkan ketercapaian pengalaman

pembelajaran sudah baik namun merasa beban kegiatan pembelajaran Kewirausahaan untuk bobot 2 sks terlalu banyak dan berat, selain itu pada sintak Namai terdapat keluhan bahwa instruksi yang diberikan terasa sangat detil dan banyak sehingga membingungkan. Hal tersebut menjadi dasar bahwa di dalam proses pembelajaran Kewirausahaan membutuhkan pengembangan model pembelajaran yang menyelaraskan kebutuhan pembelajaran dengan karakter yang ingin dicapai (Kusuma & Pramesti, 2020).

Ketercapaian kompetensi melalui kegiatan pembelajaran bagi calon pendidik seharusnya relevan dengan tujuan capaian pembelajaran yaitu capaian *teacherpreneur* yang memiliki pola sendiri apabila diterapkan kepada mahasiswa sebagai calon pendidik. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pedagogik calon guru ke depannya. Bagaimana calon guru mampu mendesain dan mengelola kelas dengan baik sehingga pembelajaran dapat bermakna bagi subjek belajar. Pernyataan dan fenomena yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dibutuhkan strategi yang tepat dalam mendesain pembelajaran agar pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna melalui kegiatan-kegiatan praktis yang disajikan.

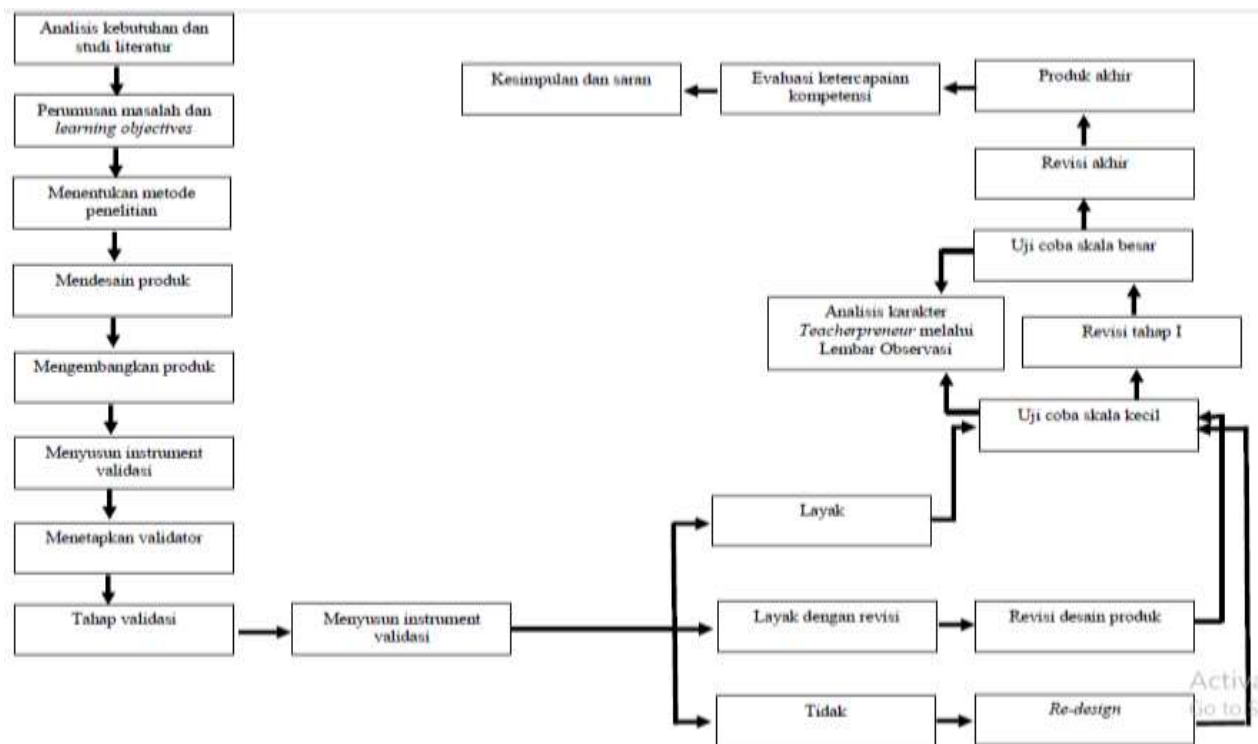
Selain itu, pembelajaran kewirausahaan di Umuh Babel khususnya Prodi PGSD membutuhkan suatu pemercepatan pembelajaran dengan langkah-langkah pembelajaran yang mampu melibatkan subjek belajar secara aktif tidak hanya dalam ranah kognitif, namun secara afektif dan keterampilan yang saling terintegrasi menjadi sebuah *unity*, sehingga subjek belajar dapat mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupannya sehari-hari dan diharapkan menstimulasi karakternya. Kebutuhan akan proses dan langkah pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didiknya memiliki jiwa Kewirausahaan adalah menjadi *teacherpreneur* yaitu seorang guru yang menerapkan pembelajaran di kelasnya dengan pola, pandangan dan pemikiran pengusaha.

Telah terdapat teori mengenai karakter kewirausahaan yaitu *teacherpreneurship* terkait dengan 6 nilai yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru di antaranya adalah berdaya, berkreasi, berimbang, berbudaya dan berterima kasih (Novan Ardy Wiyani, 2012). Dalam pengembangan ini, nilai yang terkandung pada karakter tersebut dijadikan sebagai standar kompetensi atau capaian dari hasil pengembangan yang dilakukan berupa model pembelajaran. Selain itu, basis pengembangan juga mengacu pada model pembelajaran *Quantum Learning* (Bobbi Deporter) yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran selama ini serta memiliki dampak positif namun dimodifikasi sesuai kebutuhan capaian dari model pembelajarannya yaitu *Teacherpreneurship*. Pengembangan model ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi diri melalui bidang pendidikan pada aspek kompetensi pedagogi dengan mengembangkan suatu penelitian dan pengembangan model pembelajaran kewirausahaan berbasis *quantum learning* yang diberi nama *Teacherpreneur Learning Model* (TLM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model *ADDIE* yang terdiri atas lima tahapan yaitu *analysis, design, development, implementation, and evaluation*. Tahapan analisis merupakan tahapan awal yang penting dalam proses pengembangan (Aldoobie, 2015) yaitu analisis terhadap hasil evaluasi program sebelumnya (Prastati & Tarigan, 2014). Selain itu tahapan ini merupakan fondasi untuk fase instruksional (McGriff, 2000). Tahapan desain merupakan bentuk instruksional yang dapat dibuat secara efektif (Aldoobie, 2015) untuk membuatnya menjadi spesifikasi *prototype* produk yang dikembangkan (McGriff, 2000). Tahapan pengembangan merupakan tahapan untuk menghasilkan dan memvalidasi produk yang dikembangkan, menghasilkan konten, memilih dan mengembangkan pembinaan bagi mahasiswa, dosen, melakukan revisi formatif dan melakukan uji coba (Prastati & Tarigan, 2014). Tahapan implementasi merupakan tahapan uji coba yang dilakukan kepada pengguna dan tahapan evaluasi adalah tahapan hasil interpretasi dari hasil yang diperoleh pada tahapan sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung dengan sampel yang dipilih adalah mahasiswa PGSD semester 7, yang dipilih secara *cluster* dan diperoleh kelas 7A dan 7B. Subjek penelitian ini adalah *expert judgment* (validator) untuk aspek materi, pendidikan dan pembelajaran, kebahasaan; respon pengguna (mahasiswa dan dosen) didukung dengan hasil observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket kelayakan produk berupa *Teacherpreneur Learning Model* (TLM) dan lembar penilaian produk dari pengguna. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deksriptif kuantitatif. Prosedur pengembangan produk pada penelitian ini dideskripsikan pada diagram alir berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Rincian hasil pengembangan produk berupa *Teacherpreneur Learning Model* (TLM) dalam tahapan pengembangannya adalah sebagai berikut:

1. *Analyze*

Tahapan ini merupakan tahapan awal dari pengembangan TLM hasil dari tahapan ini berupa persepsi peserta didik tentang penerapan pembelajaran kewirausahaan berbasis *quantum learning*, hasil wawancara yang dilaksanakan kepada dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dan wawancara kepada PLT Kaprodi PGSD. Berdasarkan hasil penyebaran angket mengenai persepsi mahasiswa diketahui bahwa tandai (75%); alami (54%); namai (41%); demonstrasi (74%); ulangi 75%; dan rayakan (77%). Hasil dari *need assessment* yang dilakukan dijadikan dasar atau landasan pentingnya mengembangkan model pembelajaran ini (Kusuma & Pramesti, 2020).

2. *Design*

Tahapan desain pada pengembangan TLM adalah berupa desain teori *teacherpreneurship*, melakukan analisis terhadap model *quantum learning*, silabus dan SAP Kewirausahaan. Hasil analisis tersebut dibuat

dalam bentuk rancangan dalam menyusun *prototype* model yang akan dikembangkan beserta dengan indikator-indikator ketercapaiannya disesuaikan dari silabus dan SAP yang telah disusun. Sintak dari TLM dan masing-masing sintak tersebut memiliki indikator-indikator pengukuran tercapainya tujuan dan kompetensi yang diharapkan. Rancangan desain dari TLM ini akan dikembangkan secara detail pada tahapan pengembangan.

3. *Development*

Tahapan pengembangan merupakan realisasi dari *prototype* dan spesifikasi produk yang akan dikembangkan. Setelah model dikembangkan maka dilakukan uji kelayakan produk kepada *expert judgment* yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu aspek materi dan aspek pendidikan serta pembelajaran. Rincian sintak dan indikator TLM mengalami perubahan berdasarkan saran dan masukan validator.

Validasi Ahli Materi, yaitu:

- a. Dr. Reniati, M.Si., menyatakan bahwa perlu penjelasan pada karakter berterima kasih dan saran untuk karakter berkreasi menjadi berinovasi.
- b. Dr. Indra Darmawan, M.Si., menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan sudah baik perlu disesuaikan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)-nya.

Revisi dilakukan pada langkah indikator agar lebih jelas mengarah pada inovasi.

Validasi Ahli Pendidikan dan Pembelajaran, yaitu:

- a. Asih Mardati, M.Pd., menyatakan bahwa penamaan bentuk sintak agar diuraikan secara jelas, agar dapat terukur dan relevan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Ratrining Raras Irawati, M.Pd., menyatakan bahwa penyingkatan indikatornya akan lebih baik jika dilakukan.

Revisi dilakukan pada penamaan sintak dan subnya.

4. *Implementation*

Tahap implementasi merupakan tahapan untuk dilakukannya uji coba skala kecil dan besar. Uji skala kecil dilakukan oleh Dosen Pengampu Kewirausahaan 1 dengan jumlah 38 mahasiswa. Implementasi ini melibatkan pengguna yaitu mahasiswa dan dosen pengampu menggunakan instrumen Lembar Observasi (LO) serta respon tanggapan. Pengguna merespon produk yang telah dikembangkan. Instrumen hasil dari implementasi tersebut dilakukan analisis.

Hasil dari uji skala kecil oleh pengampu mata kuliah Kewirausahaan 1 dilakukan penambahan sintak *Collaborative* dan indikatornya.

Uji skala besar dilakukan oleh pengampu Kewirausahaan 2 dengan jumlah mahasiswa 7A sebanyak 55 mahasiswa serta Pengampu Materi dan Pembelajaran IPA sebanyak 64 mahasiswa. Hasil dari uji skala besar pengampu di IPA adalah bahwa model pembelajaran dinyatakan layak diterapkan dengan saran untuk melakukan validasi Bahasa.

Validasi Ahli Bahasa, yaitu:

- a. Maulina Hendrik, M.Pd., tidak terdapat saran.
- b. Sasih Karnita Arafatun, M.Pd., menyatakan bahwa penyingkatan indikatornya akan lebih baik jika dilakukan.

Revisi dilakukan pada penamaan sintak dan subnya.

Revisi akhir yang dilakukan berdasarkan saran dari pengampu dan validator Bahasa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rincian Sintak, Indikator, dan Kompetensi TLM

Sintak <i>QL</i>	Model <i>TLM</i>		Kompetensi <i>Teacherpreneurship</i>	Indikator Kompetensi <i>Teacherpreneurship</i>
	Sintak <i>TLM</i>	Indikator Sintak <i>TLM</i>		
Tumbuhkan (Tumbuhkan minat dengan mengetahui manfaat)	<i>Potential</i> (Potensi)	Menggali Potensi: 1. Menentukan potensi diri 2. Menentukan potensi lingkungan 3. Menetapkan motivasi diri	Berdaya	Merencanakan dan melakukan aksi
Alami (ciptakan pengalaman yang dimengerti)	<i>Intuitive</i> (Intuitif)	Menetapkan bentuk Kegiatan: 1. Mengidentifikasi ide 2. Literasi ide 3. Merancang kegiatan menyeluruh (matriks kegiatan) 4. Menguji rancangan matriks kegiatan 5. Revisi rancangan matriks kegiatan 6. Penetapan matriks kegiatan	Berkreasi	Melakukan kreativitas
Namai (Menyediakan kata kunci, rumus, dan hal yang berkaitan dengan itu)	<i>Conceptual</i> (Konseptual)	Merancang proyek: 1. Menganalisis kebutuhan (teknis dan non teknis) matriks proyek 2. Membagi tugas kelompok kerja 3. Membuat prosedur kegiatan dengan kreatif/inovatif 4. Menyediakan ruang komunikasi	Berkreasi	Berkreasi melakukan inovasi
Demonstrasi (Menunjukkan pengetahuan)	<i>Management</i> (Manajemen)	Manajemen Proyek: 1. Melaksanakan matriks proyek 2. Melaporkan perkembangan proyek 3. Mengevaluasi pelaksanaan proyek 4. Mendiskusikan dan memberi masukan 5. Mengetahui alur	Berimbang	Berkarakter kuat, teguh dan yakin

			produksi, distribusi, konsumsi		
Ulangi (Aku memang tahu hal ini)	Sustainable (Berkelanjutan)		Mengahlikan diri: 1. Menghasilkan produk proyek 2. Menguasai alur produksi, distribusi, konsumsi 3. Melakukan prosedur kegiatan dengan kreatif/inovatif 4. Mengevaluasi ketercapaian proyek secara menyeluruh 5. Memetakan Rencana Tindak Lanjut (RTL) 6. Bertindak berdasarkan RTL	Berbudaya	Meningkatkan kualitas
*Tambahan	Collaborative (Kolaboratif)		*Melakukan proyek kolaborasi: 1. Memilih bentuk kolaborasi 2. Menghubungi calon kolaborator 3. Menetapkan konten kolaborasi 4. Melaksanakan kolaborasi 5. Menghasilkan produk kolaborasi	Berbudaya	Meningkatkan kualitas
Rayakan (Pengakuan prestasi)	Sharing and Caring (Berbagi dan Peduli)		Mengkomunikasikan hasil kegiatan: 1. Menetapkan prestasi proyek 2. Memberi penghargaan 3. Mensosialisasikan hasil dari pengalaman belajar 4. Memiliki jejak kontribusi	Berterima kasih	Memberi kembali

Terdapat 7 sintak dalam TLM, yaitu *potential*, *intuitive*, *conceptual*, *management*, *sustainable*, *collaborative*, *sharing and caring* dengan indikatornya masing-masing sesuai tabel, mengacu pada teori karakter *Teacherpreneurship* dan *Quantum Learning* sebagaimana yang telah disampaikan di atas.

5. Evaluation

Tahap evaluasi adalah tahapan interpretasi hasil analisis dari uji coba kepada pengguna. Hasil evaluasi ini dijadikan landasan atau dasar untuk melakukan perbaikan sehingga menghasilkan produk yang bermutu dan bermanfaat bagi pengguna.

Hasil Expert Judgment:

Evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa model pembelajaran Layak digunakan untuk diterapkan pada pembelajaran dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang diharapkan menghasilkan calon guru berkarakter *Teacherpreneur*.

Tabel 2. Interpretasi Skor Implementasi TLM

Interval Persentase	Kategori
≤ 25	Sangat tidak layak
26 – 50	Tidak layak
51 – 75	Layak
76 – 100	Sangat Layak

(Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.)

Respon pengguna dibagi atas respon mahasiswa dan pengampu. Hasil yang didapatkan dapat dilihat pada tabel, berikut:

Tabel 3. Hasil Implementasi TLM

Aspek	Uji Coba terhadap Pengguna					
	Skala Kecil			Skala Besar		
	Kewirausahaan		Kewirausahaan		IPA	
	Dosen	Mahasiswa (38 orang)	Dosen	Mahasiswa (55 orang)	Dosen	Mahasiswa (64 orang)
	Kewirausahaan		Kewirausahaan		MIPA	
<i>Potential</i> (Potensi)	70	70	72	75	80	87
<i>Intuitive</i> (Intuitif)	70	68	74	75	75	85
<i>Conceptual</i> (Konseptual)	73	70	75	76	78	85
<i>Management</i> (Manajemen)	72	70	75	74	85	87
<i>Sustainable</i> (Berkelanjutan)	65	70	75	76	78	86
<i>Collaborative</i> (Kolaboratif)	-	-	75	75	75	85
<i>Sharing and Caring</i> (Berbagi dan Peduli)	70	74	75	76	84	90
<i>Total</i>	420	422	521	527	555	605
<i>Rerata</i>	70	70.33	74.43	75.28	79.28	86.43
<i>Total</i>	455.75					

Rerata	dan	75,96	LAYAK
Kategori			

Evaluasi Kuantitatif dari respon pengguna, yaitu dari mahasiswa, pengampu Kewirausahaan, dan pengampu Materi dan Pembelajaran. Evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat diterima oleh mahasiswa dan pengampu serta Layak diterapkan terkait dengan kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis dari Lembar Observasi didapatkan bahwa pada dasarnya tahapan sintak dapat dilakukan sesuai indikatornya dan dapat dimengerti oleh mahasiswa serta menghasilkan *output* dan *outcome* sesuai dengan yang diharapkan untuk memberikan pengalaman belajar.

Kewirausahaan adalah fenomena global dengan pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia dipengaruhi secara positif oleh munculnya bisnis baru dan inovatif (Ghina, 2014). Pendidikan kewirausahaan tidak sama dengan studi bisnis dan ekonomi umumnya, pendidikan kewirausahaan ditekankan kepada daya kreativitas, inovasi dan wirausaha dengan terdapat beberapa elemen seperti berkembangnya atribut dan keterampilan pribadi yang menjadi dasar pola pikir dan perilaku kewirausahaan (Nova, 2015). Mata kuliah kewirausahaan pernah menjadi bagian dari *hidden curriculum* di tingkat Universitas (Tehmina N Basit, 2012) yang memiliki argumen konseptual mengenai prestasi dalam bidang akademik sangat erat kaitannya dengan keaktifan dalam berorganisasi atau mengikuti kegiatan dalam suatu komunitas (Bridglall, 2013). Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam berwirausaha dan bersikap (A. M. Mahendra et al., 2017). Pentingnya pendidikan kewirausahaan yang berbasis pelatihan, keterampilan, pemantauan pengembangan ide dan proyek adalah sebagai media dan kunci bahwa bidang pendidikan mampu berkontribusi untuk membangun ekosistem kewirausahaan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan pada lulusan (Marques et al., 2015) dalam hal ini adalah menanamkan karakter *teacherpreneur* bagi calon pendidik sebagai lulusan PGSD di Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung. Kompetensi kewirausahaan merupakan prediktor kewirausahaan dalam memotivasi dengan basis pengetahuan. Upaya dalam meningkatkan motivasi berwirausaha, pedagogi harus menekankan pada perkembangan mahasiswa baik dari keterampilan psikologi dan sosial kewirausahaan dengan mencakup khususnya dimensi emosional dan berpikir kritis mahasiswa (Gonçalves, 2018). Hal positif lainnya dari memiliki kompetensi kewirausahaan adalah dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan pengembangan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan sebagai wirausaha (Sousa, 2018).

Teacherpreneur Learning Model (TLM) merupakan model kewirausahaan berbasis *Quantum Learning* (QL) yang dikembangkan untuk upaya pembentukan karakter *teacherpreneur*. Pengembangan model ini dilandaskan pada pentingnya menumbuhkembangkan karakter *teacherpreneur* bagi guru dan calon guru. Tujuan jangka pendek dari pengembangan model ini adalah dapat diimplementasikan langsung dalam pembelajaran dan diimplementasi di kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekitar hingga global. Sedangkan tujuan jangka panjang dari pengembangan model ini adalah untuk membentuk dan mengembangkan *life style* hingga akhirnya membentuk individu yang tidak hanya mengandalkan *to be job seeker* tapi juga mampu menjadi *to be job creator*, sehingga dijadikan *life culture*. Menghadapi tantangan global di berbagai kondisi seperti menghadapi COVID-19 Pandemi atau tantangan global yang lain. Pengembangan model pembelajaran ini didesain dan dikembangkan untuk materi-materi yang membutuhkan tumbuhkembang karakter dan keterampilan manajemen, komunikasi serta sosialnya.

Produk TLM ini dibuat mengintegrasikan dengan sintak *Quantum Learning*. Tabel 1. sudah menjelaskan bahwa dalam pengembangan sintak model TLM memiliki tujuh sintak dengan masing-masing sintak terdiri atas beberapa indikator TLM. 7 sintaknya adalah *Potential, Intuitive, Conceptual, Management, Sustainable, Collaborative, Sharing and Caring*. Pentingnya mahasiswa memiliki kompetensi dan mengembangkan keterampilan dirinya melalui potensi yang dimiliki untuk mampu menghadapi tantangan

global ke depannya. TLM dapat memfasilitasi calon pendidik dalam mengembangkan potensinya melalui perilaku kewirausahaan termasuk *soft skill* dan *hard skill* (Davey et al., 2016).

Tahapan pertama dalam sintak ini mengenai *potential* yang dicirikan bahwa mahasiswa mampu menggali potensi yang dimilikinya. Indikator kompetensi *teacherpreneur* dalam pembelajaran adalah berupa merencanakan aksi dengan harapan kompetensi *teacherpreneurship* yang dihasilkan adalah “berdaya” atau menyadari sumber daya yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hasil implementasi mengenai tahapan ini diketahui bahwa mahasiswa memiliki kompetensi melalui proses pembelajaran ini. Salah satu ciri mahasiswa sudah mampu dalam menyadari potensinya adalah mampu mengaitkan keadaan di sekitarnya sebagai potensi atau sumber daya. Sintak dan indikator yang telah disusun memiliki relevansi dengan model *quantum learning* yaitu tandai, yang berarti menumbuhkan minat dengan mengetahui manfaat yang diperoleh subjek belajar. Hasil dari uji coba yang telah dilaksanakan kepada mahasiswa PGSD diketahui bahwa tahapan ini dinyatakan layak dan baik untuk diterapkan dalam pembelajaran karena melalui tahapan ini mahasiswa difasilitasi mampu untuk menemukan dan menggali potensi diri dan lingkungan sekitarnya, sehingga melalui tahapan ini mahasiswa dapat menstimulasi kognitif dan keterampilan berpikir mengenai kontribusi apa yang dapat diberikan bagi dirinya dan lingkungan sekitar.

Pendidikan sebagai wadah untuk mempersiapkan SDM dalam mengembangkan ekonomi dan masyarakat suatu negara, sehingga merupakan tonggak pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan menyediakan pengetahuan dan keterampilan kepada penduduk, serta membentuk kepribadian calon pendidik di masa depan (Idris et al., 2012). Tahapan *potential* ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggali potensi diri dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, juga untuk menetapkan motivasi diri dalam mempelajari kewirausahaan. Tujuan dari pentingnya mahasiswa dalam menggali potensi ini adalah untuk melatih mahasiswa sebagai calon guru untuk dapat menganalisis dan memanfaatkan tantangan menjadi peluang. Ilmu dan pengetahuan ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sintak ini sangat relevan dengan prediksi dunia pendidikan ke depannya mengenai maraknya tantangan dan peluang masa depan dalam pendidikan kewirausahaan (Martin Lackeus, 2015). Sistem pendidikan yang dapat membentuk karakter mahasiswa dengan meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi mahasiswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan akan menghasilkan SDM yang mampu berdaya saing ke depannya. Penerapan kewirausahaan memiliki hubungan positif terhadap mahasiswa yang berkeinginan untuk mengembangkan potensi usaha selama belajar. Hal ini merupakan kesempatan untuk memperbaiki sistem pembentukan dan pengembangan potensi mahasiswa (Seidahmetov et al., 2014).

Tahapan *Intuitive* merupakan tahapan terciptanya pengalaman yang dimengerti. Hasil yang diharapkan dari sintaks ini adalah berkreasi dalam membuat inovasi pembelajaran. Keberhasilan tahapan ini dalam sebuah proses pembelajaran dibuktikan dari hasil uji coba diketahui bahwa tahapan ini mampu menstimulasi mahasiswa untuk berkreasi dan berinovasi untuk merancang kegiatan yang telah ditentukan dari hasil analisis potensi pada tahapan sebelumnya. Tahap *Intuitive* menghasilkan subjek belajar memiliki daya kreasi dalam mengonsep dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Indikator yang menunjukkan kompetensi dapat tercapai adalah melalui identifikasi ide, literasi, merancang kegiatan secara menyeluruh, menguji matriks kegiatan, hingga revisi dan penetapan kegiatan.

Tahapan *Conceptual* adalah tahapan untuk merancang proyek yang telah ditentukan, kemudian menyusun prosedur kegiatan dan menyediakan ruang untuk komunikasi. Mahasiswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan dalam memunculkan daya kreasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa tahapan ini mahasiswa dapat menganalisis kebutuhan pembelajarannya dan merancang serta membuat prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan kampus. Hal ini sangat mendukung untuk memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa dan dapat dijadikan inisiasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa sehingga mahasiswa mampu merancang konsep apa yang relevan dengan proyek yang telah ditentukan.

Management adalah sejenis kekuatan tindakan dan cara berpikir yang sebenarnya bukan hanya bermanfaat untuk pekerjaan manajer proyek saja, namun juga untuk mengembangkan masa depan perusahaan maupun secara individu (Yang, 2019). *Management* dalam hal ini proyek merupakan sintak dari TLM dan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan mendemonstrasikan pada sintak *Quantum Learning*. Manajemen proyek memiliki beberapa indikator yang mencirikan bahwa seseorang memiliki jiwa *teacherpreneur*. Karakter *teacherpreneur* yang relevan dengan bidang yang dikirim adalah berimbang. Ditinjau dari hasil uji coba diketahui bahwa tahapan ini mampu menstimulasi mahasiswa untuk memunculkan karakter *teacherpreneur*-nya. Indikator kompetensi yang diharapkan pada tahapan ini adalah berhasilnya mahasiswa mengatur proyek yang telah ditentukan melalui pelaksanaan matriks proyek, melaporkan perkembangan proyek, mengevaluasi pelaksanaan proyek, mendiskusikan dan memberi masukan, dan mengetahui alur produksi, distribusi, dan konsumsi.

Tahapan *sustainable* pada Tabel 1 bagian tahapan dari sintak TLM yang diintegrasikan dengan *Quantum Learning* menghasilkan produk proyek dengan menguasai alur, prosedur, mampu memetakan rencana lanjut dan bertindak sesuai dengan RTL-nya. Proses tahapan ini menghasilkan kompetensi berbudaya dalam meningkatkan kualitas. Pentingnya tahapan ini untuk menjaga perekonomian dan masyarakat dalam menerapkan ide-ide baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pembelajaran yang berbasis kewirausahaan membentuk kompetensi pribadi dan kehidupan sosial dasar tanggung jawab dengan otonomi yang dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan budaya solidaritas dalam masyarakat (Lindner, 2018). Kewirausahaan sebagai pendidikan dan pembelajaran yang berkelanjutan karena pendekatan tradisional untuk isu-isu yang berkaitan dengan desain dan pengembangan belajar (Tajpour et al., 2018). Pentingnya sintak ini untuk diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan karena melalui sintak ini mahasiswa dapat dibekali dengan kemampuan kewirausahaan yang penting sebagai lulusan saat terjun dalam masyarakat. Hal ini bermanfaat juga bagi lulusan untuk berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran sehingga mendukung program Pemerintah yaitu dengan melibatkan diri di kegiatan kewirausahaan (Hamirul Hamizan Roslan et al., 2019), sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan untuk kehidupan sosial dan lingkungan (Rashid, 2019).

Ditinjau dari hasil percobaan yang dilaksanakan pada uji coba skala besar dan respon pengguna dari dosen pengampu diketahui bahwa tahapan *sustainable* termasuk ke dalam kategori layak dan baik. Hal ini dibuktikan dari sudah mempunyai mahasiswa dalam menghasilkan produk sebuah proyek, menguasai alur produksi, distribusi, dan konsumsi, mempunyai mahasiswa melakukan prosedur kegiatan secara kreatif dan inovatif, mempunyai mahasiswa melakukan evaluasi ketercapaian proyek secara menyeluruh, mahasiswa mampu memetakan Rencana Tindak Lanjut (RTL), dan mampu bertindak sesuai dengan RTL yang telah ditentukan.

Partisipasi dalam proses inovasi pembelajaran membutuhkan perangkat pemikiran, keterampilan dan perilaku yang didasarkan pada kemauan dan kesiapan untuk bertukar, menerima, mendorong, bekerja sama berdasarkan kepercayaan dan kolaborasi (Oganisjana, 2015). Tahapan *collaborative* yang merupakan kekhasan dari sintak TLM karena proyek ini adalah proyek kolaborasi sehingga mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan diri. Hal ini ditinjau dari beberapa indikator *collaborative* dalam berkolaborasi. Hasil uji coba menunjukkan bahwa pentingnya tahapan kolaboratif ini diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa. Selain itu, mahasiswa dapat mendapatkan informasi langsung dari narasumber di lapangan, sehingga harapannya proyek yang ditetapkan dapat bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Indikator mahasiswa dikatakan layak dan berhasil melalui tahapan ini adalah mahasiswa melaksanakan proyek kolaborasi. Dimulai dari mahasiswa memilih bentuk kolaborasi, menghubungi calon kolaborator, menetapkan konten kolaborator, melaksanakan kolaborasi, dan menghasilkan produk kolaborasi.

Tahapan *Sharing and Caring* dengan indikator mengkomunikasikan hasil kegiatan. Tahapan ini merupakan hasil integrasi dari sintak QL dengan TLM. TLM memfasilitasi dalam menetapkan prestasi proyek, memberi penghargaan, mensosialisasikan hasil dari pengalaman belajar serta memiliki jejak kontribusi. Pentingnya tahapan ini dalam mencapai kompetensi yang diharapkan adalah melalui tahapan ini produk yang dapat dihasilkan oleh mahasiswa sebagai calon pendidik dapat dibagikan secara luas, sehingga dapat mendedukasi dan memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan masyarakat. Mahasiswa sangat menyadari bahwa pentingnya tahapan ini dilaksanakan adalah untuk menetapkan prestasi proyek, memberikan penghargaan, mensosialisasikan hasil dari pengalaman, dan memiliki jejak kontribusi. Kesadaran mahasiswa ini didasarkan pada hasil uji coba yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa mahasiswa beranggapan dan sangat layak dan sangat baik pelaksanaan tahapan ini, sebagai bentuk eksistensi proyek pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penelitian pengembangan sangat mendukung untuk kompetensi pedagogik seorang calon pendidik dan dapat berkontribusi langsung dalam aspek kurikulum, bahan ajar, pedagogik, dan kebutuhan bahan ajar (Ganefri et al., 2017). Selain itu, dapat dijadikan langkah strategis untuk pembelajaran kewirausahaan terutama dalam pembentukan *mindset, attitude, skills, and knowledge* (Rosana et al., 2012), melalui model pembelajaran dengan memfokuskan bahwa pentingnya menciptakan kegiatan produktif, metode pembelajaran bersifat proyek, dan evaluasi hasil pembelajaran yang perlu diterapkan dalam penerapan teknik evaluasi unjuk kerja (Samsudi, 2014).

Penerapan model TLM ini menarik dan mampu memberikan pengalaman belajar yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan langkah-langkah dan indikator capaian kompetensi sudah sangat jelas dan detail sehingga membangun suasana dan lingkungan belajar yang bermakna bagi mahasiswa. Kondisi pembelajaran, karakteristik mahasiswa, materi, dan kriteria tugas dapat dijadikan dasar untuk mendukung ketercapaian kompetensi di masing-masing sintak yang tersaji (Dunlosky et al., 2013). Kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan dalam model ini untuk mengantisipasi calon pendidik ke depannya sehingga dapat relevan dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, untuk mempersiapkan calon pendidik untuk menempuh pembelajaran seumur hidup secara mandiri (Timpau, 2015) sesuai dengan karakteristik model TLM yang dikembangkan. Hal positif lainnya dari pendidikan kewirausahaan dengan menanamkan karakter *teacherpreneur* kepada calon guru di masa depan adalah untuk menstimulasi kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan dan potensi dirinya (Boldureanu et al., 2020). Model ini layak untuk diujicobakan dalam jangkauan yang lebih luas di tingkat pendidikan tinggi khususnya dalam menyediakan lingkungan, budaya, peluang, dan praktik yang meningkatkan kemampuan kewirausahaan mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan di pendidikan tinggi mendapatkan ilmu dasar mengenai tata kelola, kapasitas, organisasi, orang dan intensif, pengembangan kewirausahaan dalam pembelajaran dan pengajaran, hubungan pendidikan tinggi untuk melakukan pertukaran pengetahuan dengan lembaga lainnya sehingga budaya dan karakter *teacherpreneur* dapat dibentuk dengan optimal (Moustaghfir & Sirca, 2010).

Keterbatasan pengembangan model pembelajaran ini adalah sangat dibutuhkannya kemampuan pedagogik seseorang yang menerapkan model pembelajaran TLM tersebut. Instruksi yang dibutuhkan juga akan sangat variatif sehingga dibutuhkan komunikasi aktif dari keduanya baik dari pendidik maupun peserta didik. Pembelajaran menggunakan sistem daring dengan model pembelajaran TLM juga seharusnya dapat dilaksanakan karena penerapannya fleksibel yang memuat indikator inti dari tiap sintaknya. Penelitian lebih lanjut dengan sistem daring menggunakan model pembelajaran TLM ini hendaknya dapat diteliti di kemudian hari agar hasilnya dapat memberikan manfaat kembali bahan manfaat lebih untuk pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang *Teacherpreneur*. Menurut (Pramesti & Hendrik, 2021), saat pandemi melanda dan mengharuskan pembelajaran beralih dengan sistem daring, kegiatan pembelajaran praktik harus tetap berjalan. Dengan demikian diharapkan implementasi model pembelajaran TLM juga dapat diterapkan secara daring.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pengembangan model TLM ini diketahui bahwa model layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil ujicoba kelayakan dari para ahli dan respon penggunaanya. Ditinjau dari hasil observasi, diketahui bahwa mahasiswa mampu mengikuti sintak yang diinstruksikan serta menghasilkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya. Model TLM berbasis *Quantum Learning* ini tidak hanya dapat digunakan untuk mata kuliah kewirausahaan namun dapat digunakan dengan karakteristik mata kuliah lain seperti Materi dan Pembelajaran IPA. Hal ini membuktikan bahwa model yang dikembangkan bersifat adaptif dan fleksibel sehingga berpotensi untuk digunakan bagi mata kuliah yang lain dengan karakteristik pembelajaran yang tidak hanya memfokuskan kepada teori namun bersifat praktis. Selain itu, melalui model ini berpotensi dalam mengembangkan *HOTS* peserta didik. Hal ini sangat berguna bagi mahasiswa sangat berguna bagi peserta didik untuk bertahan di era abad ke-21 dan siap untuk menghadapi tantangan global ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah memberikan kontribusinya baik yang bersifat finansial, moril, maupun teknis, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Pertama-tama untuk Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini, kepada enam pakar yang telah memberikan saran dan masukan atas pengembangan model pembelajaran ini, pengguna serta jajaran pimpinan kampus yang selalu mendukung dan memberikan peluang untuk terus maju serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga artikel ini dapat menjadi referensi di dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldoobie, N. (2015). ADDIE Model. *American International Journal Of Contempporary Research*, 5(6), 68–72.
- Berry, B., & Moore, R. (2010). The Teachers Of 2030. *Educational Leadership*, 67(8), 36–39.
- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A. M., Bedrule-Grigoruță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship Education Through Successful Entrepreneurial Models In Higher Education Institutions. *Sustainability (Switzerland)*, 12(3), 1–33. <https://doi.org/10.3390/Su12031267>
- Bridglall, B. L. (2013). *Teaching And Learning In Higher Education*. Lexington Book.
- Davey, T., Hannon, P., & Penaluna, A. (2016). Entrepreneurship Education And The Role Of Universities In Entrepreneurship: Introduction To The Special Issue. *Industry And Higher Education*, 30(3), 171–182. <https://doi.org/10.1177/0950422216656699>
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving Students ' Learning With Effective Learning Techniques : Promising Directions From Cognitive And Educational Psychology. *Psychological Science In The Public Interest*, 14(1), 4–58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Fahmi Ulin Ni'mah, Siswandari, D. S. I. (2018). International Journal Of Education And Social Science Research. *International Journal Of Education And Social Science Research*, 1(05), 44–56.
- Ganefri, G., Hidayat, H., Kusumaningrum, I., & Mardin, A. (2017). Needs Analysis Of Entrepreneurships Pedagogy Of Technology And Vocational Education With Production Base Learning Approach In Higher Education. *International Journal On Advanced Science Engineering And Information Technology*, 7(5), 1701–1707. <https://doi.org/10.18517/Ijaseit.7.5.1510>
- Ghina, A. (2014). Effectiveness Of Entrepreneurship Education In Higher Education Institutions. *Procedia -*

4927 *Teacherpreneur Learning Model: Model Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Quantum Learning – Adevia Indah Kusuma, Diana Pramesti*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1572>

Social And Behavioral Sciences, 115, 332–345. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2014.02.440>

Gonçalves, M. F. & P. (2018). Predicting Entrepreneurial Motivation Among University Students : The Role Of Entrepreneurship Education Education + Training Article Information: *Education&Training*, 58(August 2016). <https://doi.org/10.1108/ET-01-2016-0019>

Hamirul Hamizan Roslan, M., Hamid, S., Taha Ijab, M., & Bukhari, S. (2019). Social Entrepreneurship Learning Model In Higher Education Using Social Network Analysis. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1339(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012029>

Idris, F., Hassan, Z., Ya'acob, A., Gill, S. K., & Awal, N. A. M. (2012). The Role Of Education In Shaping Youth's National Identity. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 59, 443–450. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2012.09.299>

Kalyani P R, B., & Kumar M, D. (2011). Motivational Factors , Entrepreneurship And Education : Study With Reference To Women In Smes. *Far East Journal Of Psychology And Business*, 3(3), 14–35.

Kusuma, A. I., & Pramesti, D. (2020). Students Perception About Entrepreneurship Course Using Quantum Learning Model. *Proceeding Of The 5th Progressive And Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*, 479(Atlantis Press), 11–16.

Lindner, J. (2018). Entrepreneurship Education For A Sustainable Future. *Discourse And Communication For Sustainable Education*, 9(1), 115–127. <https://doi.org/10.2478/Dcse-2018-0009>

Mahendra, A. M., Djatmika, E. T., & Hermawan, A. (2017). The Effect Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Intention Mediated By Motivation And Attitude Among Management Students , State University Of Malang , Indonesia. *International Education Studies*, 10(9), 61–69. <https://doi.org/10.5539/ies.V10n9p61>

Mahendra, S., Sofyan, H., & Rohmanto, D. (2019). The Teacherpreneur Character Of Vocational High School Teacher In Indonesia. *International Journal Of Recent Teachnology And Enggineering (IJRTE)*, 8(2), 5877–5880. <https://doi.org/10.35940/Ijrte.B3786.078219>

Marques, A. P., Couto, A. I., & Rocha, P. (2015). Entrepreneurial Learning In Higher Education: Perceptions, Realities And Collaborative Work From The Stakeholder Point Of View. *European Journal Of Social Sciences Education And Research*, 5(1), 255. <https://doi.org/10.26417/Ejser.V5i1.P255-262>

Martin Lackeus. (2015). *Entrepreneurship In Education What, Why, When, How*. OECD.

Mcgriff, S. J. (2000). Instructional System Design (ISD): Using The ADDIE Model Instructional System Design (ISD): Using The ADDIE Model. *Instructional System, College Of Education, Penn State University*, 9.

Moustaghfir, K., & Sirca, N. T. (2010). Entrepreneurial Learning In Higher Education: Introduction To The Thematic Issue. *International Journal Of Euro-Mediterranean Studies*, 3(1), 3–26.

Ni'mah, F. U., Siswandari, S., & Indrawati, D. S. (2018). The Effects Of Teacherpreneurship, Multicultural Personality, Continuing Professional Development, And The 21st Century Professionalism Towards Vocational High School Teachers. *International Journal Of Education And Social Science Research*, 1(5), 44–56.

Nová, J. (2015). Developing The Entrepreneurial Competencies Of Sport Management Students. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 174, 3916–3924. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2015.01.1134>

Nuryanto, U. W., Purnamasari, R., Mzs, M. D., Sutawidjaya, H., & Saluy, A. B. (2019). Effect Of Self-Efficacy, Motivation On Entrepreneurship, Entrepreneurship Education, And Social Environment Against Interest In Entrepreneurship On Micro, Small And Medium Enterprises Businesses In Serang Regency. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(2), 40–57.

Oganisjana, K. (2015). Promotion Of University Students' Collaborative Skills In Open Innovation Environment. *Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.1186/S40852-015-0021-9>

- Pramesti, D., & Hendrik, M. (2021). Praktik Berwirausaha Secara Daring Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4605–4613.
- Prastati, T., & Tarigan, A. I. (2014). Implementing The Addie Model For UT ' S Tutor Training Program. *Teaching And Learning In The 21st Century Challenges For Lecturers And Teachers*, 330–336.
- Prihadi, W. R., & Herminarto Sofyan. (2016). Pengembangan Model Teacherpreneur Developing A Model Of Teacherpreneur. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 230–240.
- Rashid, L. (2019). Entrepreneurship Education And Sustainable Development Goals: A Literature Review And A Closer Look At Fragile States And Technology-Enabled Approaches. *Sustainability (Switzerland)*, 11(19). <https://doi.org/10.3390/Su11195343>
- Rosana, D., . S., & A. Tiarani, V. (2012). Five Strategies Of Entrepreneurship Learning Untuk Menghasilkan Real Entrepreneur (Model Pendidikan Entrepreneurship Di Perguruan Tinggi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1, 82–96. <https://doi.org/10.21831/Cp.V0i1.1468>
- Samsudi. (2014). To Build The Entrepreneurship Character. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII(2), 307–314.
- Seidahmetov, M., Ibraimova, S., Yesbolova, A., Mergenbayeva, A., Zhadigerova, G., & Ahelova, A. (2014). Development Of Entrepreneurial Potential Of Students Through System Of Professional Education. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 143, 615–620. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2014.07.447>
- Sousa, M. (2018). Entrepreneurship Skills Development In Higher Education Courses For Teams Leaders. *Administrative Sciences*, 8(2), 18. <https://doi.org/10.3390/Admsci8020018>
- Sri Katoningsih, S. (2020). Needs Analysis Of Potential For Early Childhood Educators As Agents Of Teacherpreneurship In Karanganyar. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*, 12(6), 123–134.
- Tajpour, M., Moaddab, S., & Hosseini, E. (2018). Entrepreneurship Education And Learning Environment In Institutions. *4th International Conference On Entrepreneurship (ICE2018)*, September, 0–12.
- Tehmina N Basit, S. T. (2012). *Social Inclusion And Higher Education*. The Policy Press.
- Timpau, C. (2015). Importance Of Self-Directed Learning. *Logos Universality Mentality Education Novelty. Section: SOCIAL SCIENCES*, 04(01), 37–49. <https://doi.org/10.18662/Lumenss.2015.0401.03>
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Teacherpreneurship: Gagasan Dan Upaya Menumbuhkembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yang, J. (2019). Research On Improvement Of Entrepreneurship Project Management Ability. *IOP Conference Series: Materials Science And Engineering*, 688(5). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/688/5/055087>